

**THE SCIENTIFIC INTEGRATION OF SOCIOLOGY IN ISLAMIC STUDIES:
A THEORETICAL AND APPLICATIVE ANALYSIS**

Muhammad Syihabuddin, Kayan Manggala, Indana Ilma Ansharah, Siti

Nurkholisoh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

syihabzenn@gmail.com, muh.kayan.m@gmail.com, indanailma22@gmail.com,
sitinurkholisoh002@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the scientific integration of sociology in Islamic studies through theoretical and applicative analysis. This research aims to understand how sociological principles can be applied in Islamic studies to enrich insights and methods in understanding religious social dynamics. Using a qualitative approach, this article analyzes various relevant sociological theories and their applications in the Islamic context, such as functional structural theory, conflict theory, and other social theories. The results show that this integration not only broadens the academic perspective but also significantly contributes to understanding and addressing social issues in Muslim societies. The article also suggests some practical strategies for applying these findings in Islamic teaching and research to generate more comprehensive and inclusive insights. The scientific integration of sociology in Islamic studies is very close because studying Islam cannot escape the social and religious phenomena that surround it. Therefore, the study of Islam or the study of Islam will be easier to understand if it is passed with various approaches, one of which is a sociological approach.

Keywords: *Integration, Theory, Sociological Approach, Islamic Studies*

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi integrasi keilmuan sosiologi dalam kajian keislaman melalui analisis teoretis dan aplikatif. Fokus utama dari penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip sosiologi dapat diterapkan dalam studi keislaman guna memperkaya wawasan dan metode dalam memahami dinamika sosial keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai teori sosiologi yang relevan serta aplikasinya dalam konteks keislaman, seperti teori struktural fungsional, teori konflik, dan teori-teori sosial lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya memperluas perspektif akademis tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memahami dan mengatasi isu-isu sosial dalam masyarakat Muslim. Artikel ini juga menyarankan beberapa strategi praktis untuk menerapkan temuan ini dalam pengajaran dan penelitian keislaman, sehingga dapat menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif dan inklusif. Integrasi keilmuan sosiologi dalam kajian Islam sangat berdekatan, karena mengkaji Islam tidak luput dari fenomena sosial keagamaan yang mengitarinya. Oleh karena itu, studi Islam atau pengkajian Islam akan lebih mudah dipahami jika dilalui dengan berbagai pendekatan yang salah satunya pendekatan sosiologis.

Kata kunci: *Integrasi, Teori, Pendekatan Sosiologi, Kajian Islam*

PENDAHULUAN

Studi keislaman telah menjadi bidang yang kaya dan multidisipliner, mencakup berbagai aspek teologi, sejarah, hukum, dan budaya dalam Islam. Namun, perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner untuk memahami dinamika agama dalam konteks sosialnya (Nashihin and Muhyidin, 2023). Di sinilah peran keilmuan sosiologi menjadi sangat relevan. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan interaksi sosial, menawarkan alat analisis yang penting untuk mengkaji fenomena keagamaan dalam kerangka yang lebih luas dan mendalam. Sosiologi memberikan perspektif yang memungkinkan kita untuk melihat bagaimana agama, termasuk Islam, berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Hal ini termasuk bagaimana ajaran-ajaran Islam diterima, diinterpretasikan, dan dipraktikkan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat (Hasni and Kambali, 2023). Dengan demikian, integrasi sosiologi dalam kajian keislaman tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang agama sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis dan kontekstual (Dzukroni, 2022).

Pendekatan sosiologis dalam studi keislaman membuka peluang untuk mengkaji berbagai isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat Islam saat ini (Zuhri, 2018). Misalnya, bagaimana modernisasi dan globalisasi mempengaruhi praktik keagamaan? Bagaimana struktur sosial, seperti kelas dan gender, mempengaruhi interpretasi ajaran Islam? Bagaimana gerakan sosial berbasis agama muncul dan berkembang dalam konteks tertentu? Pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan analisis yang mendalam dan komprehensif, yang dapat dijawab melalui integrasi keilmuan sosiologi. Selain itu, sosiologi juga memungkinkan kita untuk memahami peran institusi-institusi sosial dalam membentuk identitas keagamaan. Institusi seperti keluarga, sekolah, dan media massa memiliki pengaruh besar dalam proses sosialisasi keagamaan (Astuti, 2017). Dengan memahami bagaimana institusi-institusi ini beroperasi dan berinteraksi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan ditransmisikan dan dijaga dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, integrasi keilmuan sosiologi dalam kajian keislaman menjadi sangat penting. Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, dan sosial yang kaya, yang mempengaruhi cara Islam dipraktikkan dan dipahami. Sosiologi dapat membantu mengungkap dinamika ini, sehingga kita dapat memahami kekhasan Islam di Indonesia serta tantangan dan peluang yang dihadapinya (Hamali, 2017). Pendekatan sosiologis juga penting dalam memahami isu-isu sosial kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial. Dengan menggunakan alat analisis sosiologi, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan mencari solusi yang lebih efektif dan inklusif. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menakar seberapa jauh keilmuan sosial memiliki peran dalam kajian keislaman. Sebab, setiap lini kehidupan sosial akan menjadi sebuah fenomena yang di dalamnya terdapat unsur keagamaan (Islam). Maka kajian ini sangat

penting untuk memberikan kontribusi berupa wacana pentingnya memahami keilmuan sosial ketika mengkaji fenomena keagamaan. Lebih jauh lagi, integrasi sosiologi dalam kajian keislaman juga berkontribusi pada pengembangan teori-teori sosiologi itu sendiri. Studi-studi tentang Islam dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya diskusi teoretis dalam sosiologi agama. Misalnya, konsep-konsep seperti ummah (komunitas), sharia (hukum Islam), dan jihad (perjuangan) dapat dianalisis dalam kerangka sosiologis untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini diterjemahkan dalam konteks sosial yang berbeda (Tago, 2014). Pada akhirnya, integrasi keilmuan sosiologi dalam kajian keislaman adalah upaya untuk menjembatani pemahaman antara dimensi spiritual dan sosial dari agama. Ini bukan hanya tentang memahami Islam sebagai agama, tetapi juga sebagai cara hidup yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial (Rustandi, 2020). Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, latar belakang dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan sosiologi dalam kajian keislaman tidak hanya penting tetapi juga mendesak. Dengan memadukan kedua disiplin ilmu ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang agama dalam konteks sosialnya, serta merumuskan solusi yang lebih efektif untuk berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian berbasis studi pustaka (*library research*) (Sarwono, 2006). Mengkaji beberapa tulisan yang sesuai dan relevan dengan topik yang akan dibahas yaitu keilmuan sosiologi dan studi Islam. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis dan studi Islam (*Islamic approach*) kemudian mengintegrasikan antara keduanya dengan melihat dinamika kehidupan yang kompleks. Selanjutnya dalam pengumpulan data dilalui dengan cara membaca, menelaah, memahami, serta mengkaji secara mendalam berbagai sumber-sumber yang telah ditemukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data (Moleong, 2016). Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu *concern analysis*, dengan menganalisis isi pesan dari beberapa karya yang difokuskan pada kajian dan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sosiologi dalam Studi Keislaman: Teori dan Metodologi

Studi keislaman telah lama menjadi bidang kajian yang penting dalam akademisi, berfokus pada pemahaman mendalam mengenai agama Islam, sejarahnya, serta praktik keagamaannya (Luthfi, 2016). Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial, terdapat kebutuhan yang semakin mendesak untuk mengintegrasikan pendekatan sosiologi dalam studi keislaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya perspektif teoretis tetapi juga memberikan alat metodologis yang kuat untuk memahami fenomena keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Sosiologi, sebagai ilmu yang

mempelajari masyarakat, struktur sosial, dan interaksi antar individu, menawarkan berbagai teori dan metode yang dapat diterapkan dalam kajian keislaman (Mubit, 2016). Dengan memahami bagaimana agama berfungsi dalam struktur sosial dan bagaimana pengaruh sosial membentuk praktik keagamaan, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika keislaman dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Misalnya, teori-teori sosiologi seperti struktural fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik dapat memberikan kerangka analitis untuk mengeksplorasi peran agama dalam masyarakat (Tago, 2014).

Metode penelitian sosiologi, seperti analisis kualitatif, survei, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, juga memberikan cara yang sistematis dan empiris untuk mengkaji fenomena keagamaan. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali data lapangan secara langsung dan menginterpretasikan makna-makna sosial yang terkait dengan praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan sosiologi dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam studi keislaman, memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual (Zuhri, 2018). Integrasi pendekatan sosiologi dalam studi keislaman juga penting dalam menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim di seluruh dunia. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk dalam hal keagamaan (Habiburrohmah, 2023). Dalam konteks ini, studi keislaman yang mengabaikan dimensi sosial mungkin kurang mampu menjelaskan perubahan-perubahan ini secara memadai. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dapat membantu dalam menganalisis bagaimana perubahan sosial berdampak pada pemahaman dan praktik keislaman.

Pendekatan sosiologi memberikan kontribusi penting dalam memahami konflik dan ketegangan yang terkait dengan agama. Konflik-konflik tersebut sering kali bukan hanya hasil dari perbedaan doktrin teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi. Dengan menggunakan teori-teori sosiologi, peneliti dapat mengidentifikasi akar-akar sosial dari konflik keagamaan dan mencari solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan sosiologi juga memungkinkan kajian yang lebih kritis terhadap institusi-institusi keagamaan. Institusi seperti masjid, madrasah, dan organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk identitas keagamaan (Dedi Mahyudi, 2023). Dengan menganalisis peran dan fungsi institusi-institusi ini dalam masyarakat, peneliti dapat mengungkap dinamika kekuasaan, kontrol sosial, dan legitimasi yang ada di dalamnya.

Sosiologi juga dapat membantu dalam memahami bagaimana identitas keagamaan dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat yang beragam. Dalam era modern ini, identitas keagamaan sering kali bersinggungan dengan identitas sosial lainnya, seperti etnisitas, kelas sosial, dan gender (Khudri et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan sosiologi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok mengelola identitas mereka dalam konteks sosial yang kompleks dan sering kali berubah. Pendekatan sosiologi juga relevan dalam studi keislaman di konteks pendidikan (Dahniar, 2022). Bagaimana pendidikan agama Islam disampaikan dan diterima oleh peserta didik,

bagaimana kurikulum keagamaan dirancang, dan bagaimana guru keagamaan memainkan peran mereka, semua ini dapat dianalisis dengan pendekatan sosiologi. Dengan memahami dinamika sosial dalam pendidikan keagamaan, kita dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain itu, pendekatan sosiologi dalam studi keislaman dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media dalam menyebarkan dan mempengaruhi pemahaman keagamaan. Media massa dan media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan persepsi tentang Islam (Abdullah, 2000). Dengan menganalisis konten media dan interaksi sosial di media, peneliti dapat memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi pendekatan sosiologi dalam studi keislaman membuka peluang baru untuk penelitian yang lebih mendalam dan holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang Islam sebagai agama tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dinamis dan kompleks (Nafsiyah et al., 2024). Dengan demikian, kajian keislaman dapat lebih responsif terhadap perubahan sosial dan memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pengaruh Struktur Sosial Terhadap Praktik Keagamaan dalam Masyarakat Islam

Struktur sosial merupakan kerangka yang membentuk dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Islam, struktur sosial dapat berperan signifikan dalam menentukan bagaimana ajaran agama dipraktikkan dan diinterpretasikan. Struktur sosial mencakup berbagai aspek seperti kelas sosial, gender, etnisitas, dan status ekonomi yang semuanya dapat mempengaruhi kehidupan religius individu dan komunitas Muslim.

Pertama, kelas sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat Islam. Individu dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan agama yang berkualitas, sumber daya, dan jaringan sosial yang lebih luas. Mereka mungkin lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan formal dan memiliki posisi yang lebih dominan dalam lembaga keagamaan. Sebaliknya, individu dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan agama dan terlibat dalam aktivitas keagamaan, yang dapat mempengaruhi intensitas dan bentuk praktik keagamaan mereka. *Kedua*, gender merupakan faktor penting dalam memahami bagaimana praktik keagamaan dijalankan dalam masyarakat Islam (Luthfiyah and Ruslan, 2018). Dalam banyak komunitas Muslim, peran dan tanggung jawab gender seringkali diatur oleh norma-norma keagamaan yang berbeda. Misalnya, di beberapa komunitas, perempuan mungkin memiliki akses terbatas terhadap masjid atau ruang publik keagamaan lainnya, yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, interpretasi dan praktik ajaran agama seringkali dipengaruhi oleh perspektif gender, yang dapat menciptakan perbedaan dalam pengalaman religius antara laki-laki dan perempuan (Luthfiyah and Ruslan, 2018).

Selanjutnya, etnisitas juga memainkan peran penting dalam membentuk praktik keagamaan dalam masyarakat Islam. Berbagai kelompok etnis dapat memiliki tradisi keagamaan dan praktik yang berbeda, meskipun mereka menganut agama yang sama. Misalnya, praktik keagamaan Muslim di Indonesia mungkin berbeda dengan praktik keagamaan Muslim di Timur Tengah, meskipun keduanya berlandaskan ajaran Islam. Faktor etnisitas ini dapat memperkaya keragaman dalam praktik keagamaan, namun juga dapat menimbulkan tantangan dalam membangun kesatuan dan kohesi dalam komunitas Muslim yang multietnis. *Keempat*, status ekonomi seringkali mempengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan. Individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mendukung kegiatan keagamaan, seperti memberikan donasi kepada masjid atau organisasi keagamaan, melakukan ibadah haji, atau berpartisipasi dalam acara keagamaan besar (Hasyim, Jinan, and Muthoifin, 2023). Sebaliknya, mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keagamaan tertentu atau terlibat dalam komunitas keagamaan.

Selain faktor-faktor tersebut, struktur keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi praktik keagamaan. Keluarga seringkali menjadi unit sosial pertama di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan diajarkan dan dipraktikkan. Struktur dan dinamika keluarga, termasuk peran orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan kebiasaan keluarga, dapat sangat mempengaruhi bagaimana ajaran agama diteruskan dan dijalankan. Keluarga yang kuat dalam keimanan cenderung menanamkan nilai-nilai religius yang lebih kuat kepada anggotanya. Peran pendidikan dalam struktur sosial juga tidak dapat diabaikan. Lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran penting dalam menyebarkan pengetahuan agama dan membentuk pemahaman keagamaan individu. Di banyak negara Muslim, pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah, yang membantu membentuk pandangan dan praktik keagamaan generasi muda (Radhyatul Hamidah, 2022). Namun, kualitas dan aksesibilitas pendidikan agama dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial-ekonomi dan geografis individu, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan (Daimah and Pambudi, 2018).

Di sisi lain, media dan teknologi modern juga berpengaruh besar terhadap praktik keagamaan. Media sosial, televisi, dan internet telah menjadi saluran utama untuk menyebarkan informasi dan ajaran agama. Namun, akses dan penggunaan media ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti usia, pendidikan, dan status ekonomi. Misalnya, generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi mungkin memiliki cara yang berbeda dalam mengakses dan mempraktikkan ajaran agama dibandingkan generasi yang lebih tua. Lingkungan geografis juga memainkan peran dalam mempengaruhi praktik keagamaan. Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan mungkin memiliki praktik keagamaan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, komunitas yang lebih erat seringkali memiliki praktik keagamaan yang lebih kolektif dan tradisional, sementara di daerah perkotaan, praktik keagamaan

mungkin lebih bervariasi dan dipengaruhi oleh kehidupan yang lebih individualistis dan modern.

Interaksi antar berbagai faktor ini menunjukkan kompleksitas bagaimana struktur sosial mempengaruhi praktik keagamaan dalam masyarakat Islam. Tidak ada satu faktor yang berdiri sendiri; melainkan, kombinasi dari berbagai elemen struktur sosial bekerja bersama untuk membentuk pengalaman dan praktik keagamaan individu dan komunitas Muslim. Studi mendalam tentang interaksi ini penting untuk memahami dinamika keagamaan dalam masyarakat Islam secara holistik (Dahniar, 2022). Akhirnya, penting bagi para peneliti dan praktisi keagamaan untuk memperhatikan pengaruh struktur sosial ini dalam merancang program-program keagamaan dan kebijakan yang inklusif dan adil. Dengan memahami dan mengakui kompleksitas struktur sosial, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung praktik keagamaan yang harmonis dan kohesif dalam masyarakat Islam yang beragam.

Peran Institusi Sosial dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Muslim

Identitas keagamaan seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Islam, institusi sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara identitas keagamaan. Institusi-institusi ini, termasuk keluarga, pendidikan, dan media, berfungsi sebagai saluran utama untuk transmisi nilai-nilai keagamaan dan normatif.

1. Keluarga sebagai Fondasi Utama

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang mengenalkan individu pada nilai-nilai keagamaan. Dalam keluarga Muslim, ajaran Islam seringkali diperkenalkan sejak dini melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti sholat dan membaca Al-Qur'an. Orang tua berperan sebagai teladan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Keluarga juga menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai moral dan etika Islam diajarkan, membentuk dasar identitas keagamaan yang kokoh. Dalam keluarga modern, peran orang tua dalam mendidik anak-anak tentang agama seringkali dipengaruhi oleh kesibukan dan keterbatasan waktu. Meski demikian, banyak keluarga yang tetap berusaha menjaga pendidikan agama melalui berbagai cara, seperti menggunakan media digital yang menyediakan konten pendidikan Islam atau mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.

2. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas keagamaan Muslim (Kurnia and Soeratin, 2023). Sekolah-sekolah Islam, pesantren, dan madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Kurikulum yang mencakup studi Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam (Andrean and Diana Devi, 2020).

3. Media sebagai Alat Transmisi Nilai Keagamaan

Media massa, termasuk televisi, radio, internet, dan media sosial, telah menjadi saluran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Program-program religi, ceramah online, dan konten media sosial yang berbasis Islam menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Media juga memiliki kemampuan untuk menjangkau khalayak luas, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif. Namun, media juga membawa tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau bias, yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan individu.

4. Institusi Keagamaan dan Perannya dalam Masyarakat

Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan, memainkan peran sentral dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan komunitas. Kegiatan seperti kajian rutin, ceramah, dan diskusi keagamaan yang diselenggarakan di masjid membantu memperdalam pemahaman jamaah tentang Islam. Melalui kegiatan ini, jamaah dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperkuat iman mereka. Selain itu, masjid sering menjadi tempat pelatihan bagi generasi muda dalam mempelajari Al-Quran dan hadis, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Masjid juga menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggotanya. Dalam banyak komunitas, masjid berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah sosial, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Acara-acara seperti buka puasa bersama, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya mengundang partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas, sehingga mempererat hubungan antar sesama. Dengan demikian, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya bagi umat Islam.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Identitas Keagamaan

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan seseorang. Interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang keagamaan yang sama dapat memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan individu. Teman-teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan moral yang penting, yang membantu seseorang merasa lebih yakin dan teguh dalam keyakinannya. Selain itu, komunitas yang aktif dalam kegiatan keagamaan memberikan platform bagi individu untuk belajar, berbagi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama, yang pada gilirannya memperkuat identitas keagamaan mereka.

Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi individu dalam mempertahankan identitas keagamaannya. Dalam situasi di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial tidak sejalan dengan ajaran agama, individu mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, yang bisa menyebabkan

konflik internal. Tantangan ini bisa semakin besar jika individu tersebut berada di komunitas yang cenderung tidak toleran terhadap perbedaan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menemukan keseimbangan antara integrasi sosial dan mempertahankan identitas keagamaan mereka, serta mencari dukungan dari komunitas yang seiman untuk menghadapi tantangan tersebut.

6. Peran Organisasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim

Organisasi keagamaan, baik yang berskala lokal maupun nasional, memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan Muslim. Organisasi ini seringkali menyediakan program pendidikan, pelatihan, dan kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Melalui berbagai program tersebut, mereka memberikan wadah bagi individu untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam secara mendalam dan sistematis. Selain itu, organisasi ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi umat Muslim untuk menjalankan praktik keagamaan sehari-hari dengan lebih baik.

Partisipasi dalam organisasi keagamaan juga memungkinkan individu untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan dan memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi, anggota dapat memperluas wawasan mereka mengenai berbagai aspek keislaman, mulai dari teologi hingga praktik sosial. Selain itu, interaksi dengan sesama anggota yang memiliki komitmen keagamaan yang sama dapat mendorong individu untuk lebih konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta membangun jaringan sosial yang kuat di kalangan umat Muslim.

7. Tantangan Globalisasi dan Dinamika Urbanisasi terhadap Identitas Keagamaan

Globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas keagamaan. Arus informasi dan budaya global yang masuk melalui media dan teknologi dapat mempengaruhi cara pandang dan praktik keagamaan individu. Di satu sisi, globalisasi dapat membuka peluang untuk memperluas wawasan keagamaan. Namun, di sisi lain, pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat menimbulkan konflik identitas bagi umat Muslim. Urbanisasi yang pesat juga mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan. Di kota-kota besar, interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan agama dapat memperkaya pengalaman keagamaan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan yang konsisten. Komunitas Muslim di perkotaan seringkali harus menyesuaikan praktik keagamaan mereka dengan dinamika sosial dan budaya kota.

Kolaborasi antara berbagai institusi sosial, seperti keluarga, sekolah, masjid, dan organisasi keagamaan, sangat penting dalam membentuk dan memelihara identitas keagamaan Muslim. Sinergi antar institusi ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan holistik bagi pengembangan identitas keagamaan yang kuat. Dengan bekerja sama, institusi-institusi ini dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tersampaikan dengan konsisten dan efektif kepada setiap individu dalam masyarakat. Melalui pembahasan ini, dapat dilihat betapa pentingnya peran institusi sosial dalam

pembentukan identitas keagamaan Muslim. Setiap institusi memiliki peran unik dan saling melengkapi dalam menanamkan dan memelihara nilai-nilai keagamaan, yang pada akhirnya membentuk karakter dan perilaku individu serta komunitas Muslim.

KESIMPULAN

Artikel ini mengulas hubungan erat antara sosiologi dan studi keislaman melalui pendekatan teoretis dan aplikatif. Pendekatan sosiologi dalam studi keislaman mencakup teori struktur-fungsi, teori konflik, interaksionisme simbolik, dan beberapa teori sosial lainnya, serta metode kualitatif dan kuantitatif untuk memahami dinamika sosial di kalangan umat Islam. Struktur sosial seperti kelas, gender, dan etnisitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap praktik keagamaan, dengan contoh kelas sosial memengaruhi akses terhadap pendidikan agama dan gender mempengaruhi partisipasi dalam ritual keagamaan. Institusi seperti keluarga, sistem pendidikan, dan ekonomi turut membentuk cara agama dipraktikkan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, peran institusi sosial dalam pembentukan identitas keagamaan Muslim dijelaskan melalui interaksi dengan masjid, sekolah, dan organisasi keagamaan, yang memberikan nilai dan norma keagamaan. Artikel ini juga menyoroti pengaruh media massa dan globalisasi dalam membentuk identitas keagamaan yang dinamis dan kompleks. Integrasi antara sosiologi dan kajian keislaman tidak hanya memperkaya analisis akademis tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami praktik dan identitas keagamaan dalam masyarakat Muslim.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. 2000. *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Andrean, Seka, and Aulia Diana Devi. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi." *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5(2):143–49. doi: 10.32505/v4i1.1007.
- Astuti, Sri. 2017. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam Di Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7(1):23. doi: 10.22373/jm.v7i1.1900.
- Dahniar. 2022. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam." *Jurnal Azkia* 16(2):1–5.
- Daimah, Daimah, and Setyo Pambudi. 2018. "Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):115–26. doi: 10.22236/jpi.v9i2.1814.
- Dedi Mahyudi. 2023. "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 9(2):1–27.
- Dzukroni, Arisy Abror. 2022. "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Sosial Humaniora Dalam Studi Islam: Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun Terhadap Metodologi Studi Islam." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 9(1):142–64. doi: 10.33650/at-turas.v9i1.3712.

- Habiburrohman, Muhammad. 2023. "Pembentukan Identitas Etnis Dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang Banten." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21(2):104. doi: 10.14421/thaq.2022.21201.
- Hamali, Syaiful. 2017. "Agama dalam Perspektif Sosiologi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12(6):223–244. doi: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Hasni, Fauziah, and Kambali Kambali. 2023. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *Jurnal Sosial dan Sains* 3(6):584–93. doi: 10.59188/jurnalsosains.v3i6.816.
- Hasyim, Abd Azis, Mutohharun Jinan, and Muthoifin Muthoifin. 2023. "Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(7):4654–59. doi: 10.54371/jiip.v6i7.1822.
- Khudri, Nur Saadah, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi. 2024. "Kedudukan dan Fungsi Sosiologi dan Antropologi Dalam Pendekatan Studi Islam." *Jurnal Intelektiva* 6(2):29–34. doi: <https://doi.org/10.30762/intelektiva.v4.i2.p139-162.2016>.
- Kurnia, Dian Salshabila, and Harry Z. Soeratin. 2023. "Peran Kepemimpinan Suatu Institusi Dalam Mengakselerasi Penanganan Korupsi Di Era Digitalisasi 5.0 Dan Sosial Media Dengan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Islam." *Anwarul* 3(4):647–61. doi: 10.58578/anwarul.v3i4.1277.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1(1):1–12. doi: 10.22515/shahih.v1i1.53.
- Luthfiyah, and Ruslan. 2018. "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 11(1):1–5. doi: <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubit, Rizal. 2016. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11(1):163–84. doi: 10.21274/epis.2016.11.1.163-184.
- Nafsiyah, Hayinun, Nurul Kifayah, Ahmad Abdul Rochim, Wardatun Nabilah, Kayan Manggala, Khodijatul Mukarromah, Mia Fitriah Elkarimah, Vela Qotrun Nada, and Muhammad Syihabuddin. 2024. *Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Literasi Bangsa.
- Nashihin, Nashihin, and Muhyidin Muhyidin. 2023. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *JOSH: Journal of Sharia* 2(1):33–43. doi: 10.55352/josh.v2i1.175.
- Radhyatul Hamidah, Lilih Witjati. 2022. "Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13(2):175–87. doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Rustandi, Nanang. 2020. "Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi." *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 8(2):51–66. doi: <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3655>.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tago, Mahli Zainudin. 2014. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7(1):79–94.
- Zuhri, H. 2018. *Studi Islam Kontemporer: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Atas Pemikiran Islam Mohammed Arkoun dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: FA Press Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.